

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sastra hadir sebagai cerminan kehidupan manusia yang dituangkan dalam bentuk karya kreatif. Welles dan Warren (2016: 3) memandang bahwa sastra tidak sekadar menjadi wadah ekspresi, tetapi juga berperan aktif dalam membentuk cara pandang manusia terhadap realitas yang melingkupinya. Kehadiran sastra menjadi media pengungkapan pikiran, perasaan, dan pengalaman manusia melalui bahasa yang estetik dan penuh makna. Melalui karya-karya yang dihasilkan, sastra memberikan ruang bagi manusia untuk merefleksikan diri dan memahami kompleksitas kehidupan dari berbagai sudut pandang. Eksistensi sastra kemudian melahirkan berbagai karya sastra yang memperkaya budaya manusia.

Karya sastra adalah cerminan pemikiran dan perasaan penulis terhadap dunia di sekitarnya. Nurgiyantoro (2002: 9) menjelaskan bahwa setiap karya sastra membawa misi tersendiri dalam menyampaikan nilai-nilai kehidupan kepada pembacanya. Karya sastra tidak hanya berfungsi sebagai hiburan semata, tetapi juga menjadi medium pembelajaran yang mengajak pembaca untuk berpikir kritis dan memahami berbagai perspektif dalam memandang kehidupan. Damono (1978: 4) menambahkan bahwa, karya sastra merupakan struktur yang kompleks dan bermakna. Pernyataan ini menekankan bahwa karya sastra tidak dapat dipisahkan dari konteks sosial dan budaya yang melingkupinya. Salah satu bentuk karya sastra yang memiliki struktur kompleks adalah novel.

Di antara berbagai bentuk karya sastra, novel menduduki posisi yang istimewa karena kemampuannya dalam menghadirkan narasi yang kompleks dan mendalam. Luxemburg (1992: 23) memaparkan bahwa, novel sebagai karya fiksi mampu mengeksplorasi berbagai aspek kemanusiaan secara mendalam dan halus. Melalui novel, pengarang dapat mengembangkan karakter dengan lebih kompleks, menggambarkan latar dengan lebih rinci, dan menghadirkan konflik yang lebih berlapis. Keistimewaan novel dalam menghadirkan narasi yang kompleks ini kemudian menarik perhatian para sineas untuk mengadaptasinya ke dalam bentuk visual berupa film. Proses pengadaptasian atau pengalihwahan karya sastra ke dalam bentuk film ini dikenal dengan istilah ekranisasi.

Eneste (1991: 60), menyatakan ekranisasi sebagai proses dinamis yang in-perubahan signifikan terhadap karya aslinya. Novel yang film mengalami penyesuaian, penambahan, atau pengurangan : memenuhi konvensi dan karakteristik medium dari film. Dalam bukunya *Novels into Film* menyatakan bahwa perubahan e film adalah hal yang tak terelakkan, karena kedua media an konvensi yang benar-benar berbeda. Perbedaan antara



media novel dan film secara otomatis mengakibatkan adanya perubahan dan pergeseran dari karya aslinya.

Di Indonesia telah banyak karya sastra terkenal yang telah diadaptasi menjadi sebuah film misalnya, novel *Geez & Ann* karya Rintik Sedu, *Seperti Hujan yang Jatuh ke Bumi* karya Boy Candra, dan *Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini (NKCTHI)* karya Marchella FP. Pelayarputihan ini menjadi sebuah tren yang semakin populer di berbagai negara, termasuk Jepang. Beberapa contoh novel terkenal yang telah diadaptasi seperti, novel *Kokuhaku* (告白, 2008) karya Minato Kanae yang kemudian mendapat adaptasi dengan judul *The Confessions* (告白, 2010) oleh Tetsuya Nakashima, *The Travelling Cat Chronicles* (旅猫リポート, 1972) karya Hiro Arikawa, yang diadaptasi menjadi film dengan judul *The Travelling Cat Chronicles* (旅猫リポート, 1972) oleh Koichiro Miki, dan *The Dark Maidens* (暗黒女子, 2013) karya Akiyoshi Rikako, yang juga diadaptasi menjadi film dengan judul yang sama, yaitu *The Dark Maidens* (暗黒女子, 2017) oleh Saiji Yakumo.

Karya-karya ikonik yang dihasilkan oleh para penulis ternama Jepang telah mendapat sambutan hangat dari para penikmat sastra, sehingga mendorong pihak industri hiburan untuk mentransformasikannya ke dalam media audiovisual, baik berupa film maupun serial drama. Salah satu novelis Jepang yang karyanya banyak diadaptasi adalah Keigo Higashino. Keigo Higashino dikenal sebagai salah satu penulis misteri terbaik saat ini. Dilansir dari laman Kobunsha.com, beberapa karya-karya Keigo Higashino telah berhasil meraih penghargaan bergengsi seperti, Edgar Allan Poe Award, *Mystery Writers of Japan*, Shibata Renzaburō Award, Yoshikawa Eiji Prize, dan Naoki Prize. Karya-karyanya seperti, *Newcomer* (新参者, 2013) dan *The Miracles of the Namiya General Store* (ナミヤ雑貨店の奇蹟, 2012) telah berhasil menarik perhatian. Tidak hanya itu, novel *The Devotion of Suspect X* (容疑者Xの献, 2005) merupakan salah satu karyanya yang paling banyak diadaptasi ke dalam film. Hingga saat ini, novel tersebut telah diadaptasi secara resmi ke dalam empat versi film oleh berbagai negara, yaitu Jepang, Korea Selatan, Cina, dan India. Setiap adaptasi memberikan warna dan interpretasi yang unik, sesuai dengan gaya sinematik masing-masing negara.

Selain karya-karya yang telah disebutkan sebelumnya, karya lain Keigo Higashino yang diadaptasi adalah novel *Samayou Yaiba*. Dilansir dari laman wowow.jp novel ini awalnya diserialkan dalam *Weekly Asahi* dan kemudian diterbitkan sebagai buku pada tahun 2004 oleh Asahi Shimbun. Novel ini juga telah diadaptasi menjadi film dan serial drama di beberapa negara, termasuk Jepang,



China. Di Jepang sendiri, novel ini telah diadaptasi menjadi film dalam penelitian ini penulis memilih adaptasi yang kedua, yaitu *Overing Blade* (さまよう刃) yang berjumlah total 6 episode, yang diproduksi pada tahun 2021.

you Yaiba ini menceritakan tentang perjuangan seorang ayah Shigeki. Sejak istrinya meninggal, Nagamine hidup berdua

dengan putrinya Ema. Kehidupan mereka yang damai berubah mencekam, saat Ema pergi ke festival kembang api musim panas. Meski festival telah berakhir pada pukul 21:00, Ema tak kunjung pulang dan tidak dapat dihubungi. Kekhawatiran Nagamine terbukti ketika dua hari setelahnya, jasad Ema ditemukan di hilir Sungai Arakawa. Di tengah duka yang mendalam, Nagamine harus menerima kenyataan pahit bahwa para pelaku kejahatan terhadap putrinya adalah anak-anak di bawah umur, yang berarti mereka tidak akan mendapat hukuman setimpal dalam sistem peradilan. Karena tidak memiliki tujuan yang pasti, Nagamine masih bingung memikirkan apa yang harus ia lakukan. Namun, saat itu juga ia menerima rekaman misterius yang memberikan informasi tentang para pelaku yang terlibat. Terdorong oleh amarah dan rasa kehilangan, Nagamine menyusup ke apartemen pelaku dan menemukan bukti mengerikan berupa rekaman video pemerkosaan dan pembunuhan putrinya. Penemuan ini membuat Nagamine memutuskan untuk mengadili para pelaku dengan tangannya sendiri.

Terdapat beberapa perubahan yang tampak antara versi novel dan serial drama *Samayou Yaiba* karya Keigo Higashino. Perubahan-perubahan tersebut meliputi adanya perbedaan aspek alur, penokohan dan latar. Salah satu contohnya adalah dalam hal penyusunan alur. Dalam novel, cerita disajikan secara kronologis dan berfokus pada kejadian utama, sedangkan dalam serial drama terdapat penggunaan alur campuran, termasuk kilas balik 6 tahun sebelum kematian istri Nagamine, yang menjelaskan kedatangan Nagamine dan keluarganya di penginapan. Hal tersebut sesuai dengan salah satu ulasan pembaca novel dan penonton serial drama *Samayou Yaiba*, sebagai berikut:

原作を中学生の時に読んでたので鑑賞。(ちなみに東野圭吾にハマるきっかけになった小説) 原作とは若干設定が違うものの、非常に良かった。一気に観てしまった。

(Sumber : <https://filmarks.com/dramas/10159/14244/reviews/14376359>)

“Menonton film ini karena saya membaca novel aslinya ketika saya masih di sekolah menengah pertama. (Kebetulan, novel itulah yang membuat saya terpicat pada Keigo Higashino.) Meskipun latarnya sedikit berbeda dari aslinya, film ini sangat bagus. Saya menonton semuanya sekaligus.”

Proses ekranisasi pada novel *Samayou Yaiba* menyebabkan adanya perbedaan struktur cerita antara novel dan serial drama, yang berdampak pada kepuasan penonton kedua karya. Adanya perubahan tersebut, membuat penulis tertarik untuk melakukan penelitian meliputi pengurangan, penambahan, dan



si yang dibantu dengan pendekatan struktural pada novel serial drama dengan judul yang sama. Berdasarkan hasil tidak menemukan adanya penelitian sebelumnya yang *Samayou Yaiba* sebagai objek kajian. Namun, penulis merujuk erdahulu yang menggunakan analisis serupa.

Penelitian pertama adalah skripsi karya Nur Fitriani berjudul “*Ekranisasi Novel Kaze no Uta wo Kike*” karya Haruki Murakami yang diadaptasi ke dalam film dengan judul yang sama oleh Ohmori Kazuki. Skripsi ini diterbitkan pada tahun 2016 di Universitas Brawijaya. Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis terletak pada penggunaan teori ekranisasi dan pendekatan struktural. Adapun perbedaannya, penelitian penulis menggunakan novel *Samayou Yaiba* karya Keigo Higashino sebagai objek kajian, sedangkan Nur Fitriani menggunakan novel *Kaze no Uta wo Kike* karya Haruki Murakami. Selain itu, penulis juga menambahkan analisis mengenai dampak ekranisasi terhadap kedua karya. Hasil penelitian Nur Fitriani menunjukkan bahwa banyak bagian alur dalam novel tidak diadaptasi ke dalam film karena keterbatasan durasi. Perbedaan-perbedaan tersebut terjadi sebagai konsekuensi dari fungsi dan karakteristik masing-masing media. Dalam ekranisasi *Kaze no Uta wo Kike*, ditemukan adanya penambahan dalam bentuk penyelesaian konflik, pengurangan adegan, serta penjabaran latar tempat yang lebih mendetail.

Selanjutnya, skripsi yang berjudul “*Ekranisasi Novel Yogisha X No Kenshin Karya Keigo Higashino*” oleh Reski Amalia Sinambela tahun 2024 dari Universitas Hasanuddin. Persamaan kedua penelitian ini dengan penulis adalah proses ekranisasi yang diurai berdasarkan aspek pengurangan, penambahan dan perubahan bervariasi. Selain itu novelis yang digunakan sebagai objek penelitian adalah Keigo Higashino. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian penulis terletak pada objek yang diteliti. Sehingga walaupun penulisnya sama, novel yang digunakan berbeda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses ekranisasi mengubah bentuk serta makna cerita dalam versi film. Dampak yang ditemukan beragam, sebagian penonton menganggap adaptasi ini berhasil menyederhanakan cerita menjadi lebih ringkas, visual, dan dramatis, sementara yang lain merasa inti cerita dalam novel tidak sepenuhnya tersampaikan dalam film.

Kemudian, jurnal dengan judul “*Ekranisasi novel Yakou Kanransha karya Minato Kanae*” tahun 2024 oleh A. Fany Alfahira dan Fithyani Anwar dari Universitas Hasanuddin. Persamaan dengan penelitian penulis terletak pada penggunaan teori ekranisasi serta pendekatan struktural. Perbedaan terdapat pada objek kajian. Penelitian ini mengkaji novel *Yakou Kanransha* karya Minato Kanae, sedangkan penelitian penulis menggunakan novel *Samayou Yaiba* karya Keigo Higashino. Hasil penelitian jurnal tersebut menunjukkan bahwa proses ekranisasi membawa perubahan terhadap isi cerita, sekaligus memberikan pengaruh terhadap penerimaan pembaca dan penonton. Selain itu, ekranisasi *Yakou Kanransha* memberikan dampak positif, yang terlihat dari tanggapan pembaca dan penonton cerita disajikan dengan menarik, serta meningkatnya minat



Optimized using
trial version
www.balesio.com

jurnal berjudul “*Ekranisasi Novel Seiren no Zange Karya Shichirih*” oleh Stefanie Quin Manuhutu dan Fithyani Anwar pada tahun 2024 di Universitas Hasanuddin. Perbedaan dengan penelitian penulis terletak pada objek kajian. Penelitian ini menganalisis *Seiren no Zange*, sedangkan

penelitian penulis berfokus pada *Samayou Yaiba*. Persamaan keduanya terdapat pada penggunaan teori ekranisasi sebagai dasar analisis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses ekranisasi *Seiren no Zange* ke dalam bentuk serial drama berdampak signifikan terhadap transformasi cerita yang dirasakan penonton. Proses ini cenderung menimbulkan dampak negatif yang lebih besar dibandingkan dampak positif, terutama dalam hal kepuasan penonton. Beberapa ulasan mengungkapkan kekecewaan terhadap aspek naratif yang kurang menarik serta penggambaran tokoh yang dinilai tidak sesuai harapan.

Terakhir, jurnal berjudul "*Perbandingan Hyouka dalam Versi Novel dan Film*" karya Dina Septiani Saputri dari Universitas Jenderal Soedirman yang diterbitkan pada tahun 2024. Persamaan dengan penelitian penulis terletak pada penggunaan teori ekranisasi dan pendekatan struktural. Perbedaannya terletak pada objek kajian yang diteliti. Hasil jurnal tersebut menunjukkan bahwa proses ekranisasi, yang meliputi pengurangan, penambahan, dan perubahan variasi, tidak dapat dihindari dalam adaptasi. Namun, perubahan karakter yang berlebihan dianggap mengurangi kepuasan penonton meskipun inti cerita tetap dipertahankan.

Pada novel *Samayou Yaiba*, meskipun inti ceritanya tetap sama, perubahan yang terjadi antara versi novel dengan versi serial dramanya menciptakan nuansa yang berbeda, baik dari segi penyajian alur, karakter, maupun penggunaan latar. Hal serupa juga ditemukan dalam beberapa penelitian sebelumnya yang mengkaji proses ekranisasi, sehingga adaptasi dari karya sastra ke bentuk visual kerap menimbulkan pergeseran makna dan pengalaman estetik bagi penikmatnya. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut perubahan-perubahan dan dampak dari proses ekranisasi tersebut dengan menjadikan *Samayou Yaiba* sebagai objek kajian dalam skripsi berjudul, *Ekranisasi Novel Samayou Yaiba (さまよう刃)* Karya Keigo Higashino.

1.2 Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berlandaskan pada rumusan masalah yang telah dijabarkan, maka tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk membandingkan proses ekranisasi dalam novel *Samayou Yaiba* ke serial drama *Samayou Yaiba* pada unsur alur, tokoh, dan latar.
2. Untuk menganalisis dampak dari proses ekranisasi novel *Samayou Yaiba* ke serial drama *Samayou Yaiba*.



penelitian yang telah diuraikan di atas, dapat dijelaskan adalah sebagai berikut:

an ini diharapkan dapat memberikan motivasi kepada pembaca n ilmu sastra, khususnya mengenai ekranisasi novel ke serial

drama. Selain itu, penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan yang berhubungan dengan teori ekranisasi yang dapat digunakan sebagai acuan atau referensi untuk penelitian berikutnya.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat bagi pembaca dalam meningkatkan apresiasi terhadap karya sastra Jepang khususnya pada novel *Samayou Yaiba* dan serial drama *Samayou Yaiba*. Selain itu, untuk memberikan apresiasi kepada para sineas dalam memproduksi film agar perkembangan film baik di Indonesia maupun Jepang menjadi lebih baik lagi.



Optimized using
trial version
www.balesio.com

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Struktural

Kata “sastra” dalam bahasa Indonesia berasal dari bahasa Sansekerta, gabungan kata dasar “sas” yang dapat dimaknai sebagai sarana untuk pengajaran, pedoman, atau panduan pengajaran (Teeuw, 2015: 23). Sebagai bentuk ekspresi kreatif, sastra tak pernah lepas dari realitas kehidupan yang menjadi inspirasinya.

Karya sastra merupakan karya seni yang menggunakan bahasa sebagai mediumnya. Karya sastra diklasifikasi menjadi tiga bentuk karya utama, yang terdiri dari prosa, puisi, dan drama. Di dalam karya-karya seperti prosa dan drama, kita dapat menemukan berbagai unsur yang mencerminkan kehidupan manusia, termasuk rangkaian peristiwa, permasalahan atau konflik yang terjadi, karakter atau tokoh cerita, serta nilai-nilai atau pesan yang disampaikan. Khusus untuk karya prosa fiksi, terdapat beberapa jenis atau bentuk yang berbeda, di antaranya adalah roman, novel, novelet, dan cerita pendek (Hermawan, 2019: 12).

Novel merupakan karya sastra prosa yang menonjolkan imajinasi penulis dalam menyajikan kisah kehidupan manusia. Kata Novel berasal dari bahasa Italia *novella* bermakna “sebuah karya baru yang kecil”. Kata-kata tersebut kemudian mengandung pengertian yang sama dengan istilah Indonesia *novelet*, yang berarti sebuah karya prosa fiksi dengan panjang yang cukup, tidak terlalu panjang namun juga tidak terlalu pendek (Nurgiyantoro, 2002: 9-10). Sebuah novel terbentuk dari berbagai elemen yang saling berkaitan untuk menciptakan suatu karya sastra yang memiliki nilai.

Pendekatan struktural dalam kajian sastra mengarah pada cara melihat suatu karya sastra berdasarkan unsur-unsur pembangun yang ada di dalamnya. Strukturalisme sastra merupakan pendekatan yang memfokuskan pada analisis dan penelitian terhadap hubungan antar unsur-unsur pembangun yang terdapat dalam suatu karya sastra (Widayati, 2020: 118). Menurut Nurgiyantoro (2002: 23), secara umum, elemen-elemen pembentuk novel dapat dibagi menjadi dua kelompok utama, yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik.

Unsur intrinsik merupakan komponen-komponen yang membangun cerita dari dalam, mencakup berbagai aspek seperti tema, alur, tokoh, penokohan, sudut pandang, latar, gaya bahasa, dan amanat. Sementara itu, unsur ekstrinsik adalah



Optimized using
trial version
www.balesio.com

berada di luar cerita namun tetap memberikan pengaruh pembentukan cerita, meliputi aspek-aspek seperti latar belakang masyarakat, serta nilai-nilai moral yang ada.

Sebuah karya sastra menggunakan pendekatan struktural merupakan suatu cara untuk mengkaji elemen-elemen pembangun sebuah karya. Sebuah novel terbentuk dari berbagai elemen-elemen tersebut meliputi berbagai

aspek seperti tema, alur cerita, karakter atau perwatakan tokoh, *setting* atau latar, serta perspektif sudut pandang. Penelitian ini akan memfokuskan kajiannya pada tiga unsur utama, yaitu alur, tokoh, dan latar, mengingat ketiga unsur ini merupakan elemen yang paling dominan ditemukan dalam objek yang diteliti.

1. Tema

Tema merupakan unsur fundamental yang menjadi dasar permasalahan dalam suatu cerita. Nurgiyantoro (2002: 68) menjelaskan bahwa tema memiliki pengaruh yang mendalam terhadap keseluruhan aspek cerita. Tema dapat didefinisikan sebagai gagasan dasar atau ide pokok yang diungkapkan pengarang melalui karyanya. Tema berfungsi sebagai landasan pengembangan cerita secara menyeluruh, sehingga memiliki keterkaitan dengan semua unsur cerita lainnya.

Dalam karya sastra, tema selalu berhubungan dengan makna kehidupan. Identifikasi tema dapat dilakukan melalui analisis motif-motif yang terdapat dalam karya, yang selanjutnya berpengaruh pada munculnya konflik, peristiwa, dan situasi tertentu. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tema adalah gagasan utama yang menjadi landasan penulis dalam mengembangkan suatu karya sastra.

2. Alur

Alur merupakan rangkaian kejadian yang membangun sebuah cerita. Sebagai unsur fiksi yang esensial, alur sering dianggap sebagai elemen terpenting dibandingkan unsur fiksi lainnya. Rangkaian peristiwa dalam alur tersusun secara berurutan dan memiliki keterkaitan satu sama lain dalam perkembangan cerita. Susunan alur dapat berbentuk maju, sorot balik, atau kombinasi dari keduanya. Nurgiyantoro (2002: 111-112) mendefinisikan alur sebagai rangkaian peristiwa dalam cerita yang berkaitan dengan kehidupan dan perilaku tokoh, meliputi tindakan, perasaan, pemikiran, dan sikap tokoh dalam menghadapi berbagai permasalahan.

Nurgiyantoro (2002: 142) membagi alur cerita menjadi tiga tahap, yaitu tahap awal, tengah, dan akhir. Tahap awal yang disebut juga tahap pengantar memuat informasi penting yang berhubungan dengan aspek-aspek yang akan dikembangkan pada tahap berikutnya, seperti pengenalan tokoh, latar tempat, suasana, dan waktu. Tahap tengah ditandai dengan munculnya kontradiksi atau konflik yang menjadi bagian terpenting dan terpanjang dalam cerita. Pada tahap ini dimunculkan hingga mencapai klimaks. Tahap akhir penyelesaian masalah setelah klimaks tercapai. Penyelesaian akhir dengan bahagia atau sedih. Namun, terdapat pula cerita yang berakhir "menggantung" yang dapat memunculkan pertanyaan, rasa keingintah, dan ketidakpuasan pembaca. Tahap akhir berperan dalam memuaskan menyeluruh pembaca terhadap karya sastra yang



3. Tokoh atau Penokohan

Menurut Abrams dalam Nurgiyantoro (2002: 165), tokoh adalah individu yang ditampilkan dalam karya naratif atau audiovisual yang memiliki kualitas moral dan karakteristik tertentu yang dapat diamati melalui ucapan dan tindakannya. Konsep penokohan memiliki cakupan yang lebih luas dibandingkan dengan tokoh atau perwatakan dalam sebuah narasi. Nurgiyantoro (2002: 165-166) menjelaskan bahwa, jika tokoh hanya mengacu pada pelaku cerita, perwatakan mencakup penggambaran mendetail mengenai sifat dan karakter tokoh, serta posisinya dalam alur cerita. Penokohan tidak hanya membahas identitas tokoh, tetapi juga bagaimana karakternya dikembangkan dan bagaimana penempatan tokoh tersebut dalam narasi untuk memberikan pemahaman yang komprehensif kepada pembaca.

4. Latar

Latar atau setting merupakan komponen yang mengacu pada dimensi waktu, tempat, dan situasi terjadinya peristiwa dalam karya fiksi. Elemen ini memiliki pengaruh signifikan terhadap inti cerita dan nilai-nilai yang disampaikan pengarang. Menurut Nurgiyantoro (2002: 216), latar mencakup aspek waktu, tempat, dan lingkungan terjadinya rangkaian peristiwa dalam cerita. Keberadaan latar berkontribusi dalam menciptakan kesan yang konkret, jelas, dan realistis terhadap alur cerita yang dibangun pengarang, sehingga memudahkan pembaca dalam mengembangkan imajinasinya. Melalui penggambaran latar, pembaca dapat menilai ketepatan, kebenaran, dan aktualitas cerita. Latar berfungsi untuk memperkuat dan menegaskan keyakinan pembaca terhadap perkembangan cerita.

Nurgiyantoro (2002: 227) mengklasifikasikan latar menjadi tiga kategori. Pertama, latar tempat yang menunjukkan lokasi terjadinya peristiwa, meliputi aspek geografis, bangunan, dan lingkungan sosial. Kedua, latar waktu yang menggambarkan dimensi temporal berlangsungnya peristiwa dan keterkaitan antarperistiwa dalam cerita. Ketiga, latar sosial yang mencerminkan interaksi sosial dalam kehidupan masyarakat di suatu wilayah, serta memengaruhi pola interaksi antartokoh dalam konteks kehidupan bermasyarakat.

5. Sudut Pandang

Sudut pandang merupakan perspektif yang digunakan dalam penyampaian cerita. Elemen ini memiliki pengaruh yang signifikan dalam teknik bagaimana dikemukakan oleh Nurgiyantoro (2002: 246), nilai pembaca terhadap suatu karya fiksi sangat dipengaruhi oleh sudut pandang dalam narasi. Dalam karya sastra, terdapat tiga jenis yang umum digunakan: sudut pandang orang pertama yang menggunakan kata 'aku', sudut pandang orang kedua yang menggunakan kata 'dia', dan sudut pandang campuran yang menggabungkan tersebut.



2.2 Serial Drama

Drama merupakan kata yang berasal dari bahasa Yunani, yaitu *draomai* yang artinya melakukan sesuatu. Benhart dalam Tarigan (2011: 70) mendefinisikan drama sebagai karya sastra yang disusun dalam bentuk dialog atau gerakan tubuh, dengan tujuan untuk dipentaskan. Drama umumnya menyajikan konflik atau pertentangan yang dialami oleh para tokohnya. Pada perkembangannya, drama tidak hanya terbatas pada panggung teater. Saat ini, drama juga telah menjadi bagian dari tayangan televisi. Drama televisi biasanya disajikan dalam bentuk serial yang memiliki durasi dan jadwal tayang tertentu. Menurut Fossard dan Riber (2015: 8), salah satu jenis drama televisi yang populer adalah serial drama.

Serial drama merupakan suatu narasi berkelanjutan yang terbagi dalam beberapa episode (mirip dengan bab-bab dalam novel) yang ditayangkan secara berkala, baik harian maupun mingguan dalam rentang waktu enam bulan, setahun, atau bahkan lebih. Fossard dan Riber (2015: 8) menjelaskan bahwa di setiap akhir episode, cerita sengaja dibuat menggantung, diakhiri dengan pertanyaan atau ketegangan untuk mendorong penonton mengikuti episode berikutnya. Waluyo (2003: 6) menyatakan bahwa drama terbagi atas enam unsur penting, yaitu tema, plot atau alur, tokoh atau penokohan, dialog, setting atau latar, dan amanat. Dalam penelitian ini, penulis hanya berfokus pada unsur alur, tokoh, dan latar dikarenakan ketiganya yang paling banyak ditemukan pada objek penelitian.

1. Tema

Tema merupakan gagasan sentral yang mendasari sebuah karya drama. Ia menghubungkan premis drama dengan makna menyeluruh karya tersebut (Waluyo, 2003: 24). Tema memiliki keterkaitan erat dengan berbagai elemen struktural drama lainnya, seperti alur, tokoh, latar, dan amanat, sehingga berperan penting dalam membentuk kesatuan makna karya.

2. Alur (Plot)

Alur adalah kerangka naratif yang menggambarkan rangkaian peristiwa dari awal hingga akhir dengan melibatkan konflik antarkarakter. Menurut Freytag (dalam Waluyo, 2003: 8-11), struktur plot terdiri dari lima tahapan: (1) pemaparan awal, (2) konflik permulaan, (3) klimaks, (4) penyelesaian, dan (5) resolusi.

3. Tokoh dan Penokohan



rujuk pada individu pelaku peristiwa yang memiliki karakteristik, as personal tertentu (Nurgiyantoro, 2002: 165). Penokohan i krusial dalam pengembangan tema dan alur cerita. Waluyo ngidentifikasi tiga dimensi karakterisasi: fisik, psikologis, dan

Ciri utama drama adalah penggunaan dialog sebagai media penceritaan. Interaksi dan gerak para pemain disampaikan melalui percakapan. Dialog bersifat lisan, komunikatif, dan mencerminkan bahasa sehari-hari, sebab drama bertujuan merepresentasikan realitas. Pemilihan diksi harus selaras dengan aksi dramatis alur cerita (Waluyo, 2003: 22).

5. Latar (*Setting*)

Latar mencakup dimensi ruang dan waktu terjadinya peristiwa dalam cerita. Ia memberikan konteks dan kedalaman naratif dengan menjelaskan bagaimana, kapan, dan di mana peristiwa berlangsung. Waluyo (2003: 23) membagi latar ke dalam tiga aspek: ruang, waktu, dan sosial.

6. Amanat

Amanat adalah pesan yang ingin disampaikan pengarang melalui karyanya. Bersifat subjektif, metaforis, dan umum, sehingga memungkinkan penafsiran beragam dari penikmat karya (Waluyo, 2003: 28). Dalam drama, amanat atau pesan moral dapat tersampaikan dengan lebih optimal melalui pertunjukan langsung di atas panggung atau melalui media visual, dibandingkan sekadar membaca teksnya. Penyajian dalam bentuk visual dan pertunjukan memungkinkan penonton untuk menghayati dan meresapi makna yang tersirat dengan lebih mendalam.

2.3 Ekranisasi

Ekranisasi merupakan proses transformasi suatu karya sastra tulis menjadi bentuk karya audiovisual. Secara etimologis, istilah ekranisasi berasal dari bahasa Prancis, yaitu *écran* yang berarti 'layar', kemudian ditambahkan dengan akhiran *-ization* dari bahasa Inggris yang berarti 'proses menjadi'. Eneste (1991: 60) mengemukakan bahwa ekranisasi adalah proses pelayarputihan atau proses pemindahan sebuah novel ke dalam film.

Dalam proses ekranisasi, terjadi perubahan media dari karya sastra ke dalam bentuk film, yang mengubah medium ekspresi dari bahasa tulis menjadi gambar bergerak. Novel menggunakan kekuatan kata-kata untuk menggambarkan narasi, karakter, dan suasana, sedangkan film menyampaikan cerita melalui unsur visual dan audio yang terstruktur dalam gambar bergerak. Perbedaan media ini menghasilkan bentuk penyampaian yang berbeda.

Dalam proses ekranisasi kerap terjadi perubahan-perubahan, oleh karena itu, memiliki pendapat bahwa terdapat tiga perubahan yang terjadi itu penciptaan, penambahan, dan perubahan variasi.



Optimized using
trial version
www.balesio.com

Ekranisasi merupakan proses pengurangan unsur-unsur cerita yang esensial. Para sineas melakukan penciptaan berdasarkan alasan: menghilangkan tokoh atau adegan yang dinilai kurang

penting, menghindari gangguan terhadap alur cerita film, serta menghadapi keterbatasan teknis media film dalam menampilkan seluruh unsur novel (Eneste, 1991: 61-62).

2. Penambahan

Penambahan adalah proses memasukkan elemen-elemen baru yang tidak ada dalam novel asli. Sineas melakukan penambahan setelah menginterpretasikan karya sastra, dengan alasan menciptakan perspektif filmis yang lebih kaya. Penambahan dapat terjadi pada aspek alur, penokohan, atau latar cerita, disesuaikan dengan kebutuhan naratif film (Eneste, 1991: 64).

3. Perubahan Bervariasi

Perubahan bervariasi mencakup modifikasi yang dilakukan untuk membedakan film dari novel aslinya. Variasi ini dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti durasi pemutaran, perbedaan media, dan pertimbangan selera penonton. Tujuannya adalah menciptakan karya adaptasi yang memiliki keunikan tersendiri tanpa kehilangan esensi cerita asli (Eneste, 1991: 65-66).

